



ANALISIS KEBUTUHAN SISTEM TANGGAP DARURAT DI SEKOLAH AT TAUFIQ KOTA BOGOR TAHUN 2019

Suminta¹, Rubi Ginanjar², Andi Asnifatima³

¹Kesehatan Keselamatan Kerja, Program Studi Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor. Email : iingsbageurs85@gmail.com

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor.
Email : rubi.ginanjar@gmail.com

³Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor .
Email : andiasnifatimah@gmail.com

Abstrak

Disadari sistem tanggap darurat di sekolah merupakan sesuatu yang penting sebagai upaya mengurangi risiko bencana. Penelitian dengan judul “Analisis Kebutuhan Sistem Tanggap Darurat di Sekolah At Taufiq Kota Bogor Tahun 2019” bertujuan untuk menganalisis kebutuhan organisasi, prosedur, dan alat atau sarana dan prasarana sistem tanggap darurat di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan membandingkan data yang ada di lapangan dengan peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 48 Pasal 14 Tahun 2016, *Emergency Action Plan/ Rencana Tindakan Darurat* (CDC 2001), dan *Emergency Response Plan/ Rencana Tanggap Darurat* (OSHA 2004). Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan inti dan informan kunci, dilengkapi dengan pengisian kuesioner sebagai penunjang data wawancara yang bersifat kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah belum terbentuknya struktur organisasi dan program kerja tanggap darurat, namun memiliki SDM untuk mengelola organisasi tersebut. Adanya beberapa prosedur yang telah dilaksanakan meskipun belum sesuai dengan peraturan. Adanya beberapa alat atau sarana dan prasarana, namun perlu peningkatan dalam upaya perawatan. Kesimpulan dan saran yaitu sekolah At Taufiq membutuhkan pembentukan struktur organisasi dan program kerja sistem tanggap darurat, dibutuhkan adanya perapihan administrasi prosedur yang sudah berjalan, serta perlunya meningkatkan pemeliharaan dan menyediakan alat atau sarana dan prasarana lain yang dibutuhkan dalam sistem tanggap darurat.

Kata Kunci : Analisis, sistem, tanggap darurat, sekolah

PENDAHULUAN

Menurut *United International Strategy for Disaster Reduction* (UNISDR; Badan PBB untuk Strategi Internasional Pengurangan Risiko Bencana) menyatakan bahwa Indonesia termasuk kedalam negara yang paling rawan terkena bencana alam mulai dari gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, kekeringan dan kebakaran hutan. Di daerah Jawa Barat khususnya kota Bogor sendiri merupakan daerah yang rawan bencana diantaranya longsor, gempa, angin puting, dan juga kebakaran.

Dampak dari bencana tersebut tentunya akan menyebabkan banyak kerugian diantaranya dampak terhadap lingkungan, infrastruktur, kehidupan, dan ekonomi. Dampak dari bencana tersebut dinamakan risiko bencana. Bencana bisa terjadi kapan dan dimanapun

termasuk bangunan sekolah, seperti bencana kebakaran yang terjadi di kota Bandung, Jawa Barat pada bulan Juni 2018, dari bencana tersebut mengakibatkan 11 ruangan rusak dan sejumlah dokumen hangus terbakar. Walau tidak ada korban jiwa, tetapi dampak dari bencana tersebut menimbulkan aktivitas belajar terganggu dan menimbulkan keresahan pada warga sekolah. Mengingat sekolah merupakan bagian terpenting untuk mendapat perlindungan dari bencana maka berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana gedung sekolah yang menyatakan bahwa suatu bangunan gedung harus memenuhi persyaratan keselamatan dan dilengkapi sistem keamanan, maka sebagai sarana memfasilitasi dan memenuhi peraturan tersebut maka penting bagi suatu lembaga pendidikan memiliki suatu sistem tanggap darurat.

Mengingat pentingnya sistem tanggap darurat di sekolah maka hal tersebut melatar belakangi dilakukan penelitian mengenai “Analisis Kebutuhan Sistem Tanggap Darurat di Sekolah At Taufiq Kota Bogor Tahun 2019” dengan sebab kondisi bangunan bertingkat dan saling berdekatan antar satu gedung dengan gedung lainnya, memiliki jumlah peserta didik yang cukup

banyak yaitu 1.407 orang, adanya dapur umum dan *food court* yang ada di dalam area sekolah dengan kegiatan memasak aktif setiap hari kerja, dan berada di wilayah padat penduduk. Selain itu jika dilihat dari faktor alam kota Bogor maka kerentanan bencana alam yang dapat terjadi bisa berupa gempa dan angin puting beliung ditambah kerentanan bahaya kebakaran yang setiap saat bisa saja terjadi. Dengan memperhatikan kondisi tersebut maka diperlukan suatu upaya untuk mengurangi risiko bencana dengan melakukan analisis kebutuhan sistem tanggap darurat di sekolah tersebut meliputi kebutuhan organisasi, prosedur, dan alat atau sarana prasarana.

Tanggap darurat bencana merupakan bagian dari manajemen bencana, yaitu berada pada tahap pra bencana dengan lingkup mitigasi atau peringatan, hal tersebut berdasarkan teori manajemen bencana yang di tulis oleh Nick Carter dalam bukunya yang berjudul *Disaster Manajement (1991): A Disasers Manager’s Handbook*, bahwa Nick Carter membagi manajemen bencana menjadi tiga tahapan yaitu tahap awal atau pra bencana yang terdiri dari pencegahan (*prevention*), peringatan (*mitigation*), dan kesiapsiagaan (*preparedness*). Tahap ke-dua yaitu saat bencana terdiri dari dampak bencana (*Disaster Impact*), dan tanggapan (*Response*). Tahap selanjutnya atau tahap

ke-tiga yaitu pasca bencana terdiri dari pemulihan (*Recovery*) dan pembangunan (*Development*). Tahap peringatan (*mitigation*) bertujuan untuk mengurangi risiko bencana baik melalui pembangunan fisik, maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (PP No 21 tahun 2008).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Informasi didapat dari informan yang terdiri dari informan inti dan informan kunci. Informan inti yaitu peserta didik dengan jumlah 12 orang sebagai perwakilan dari tiga unit (SDIT, SMP IT, dan SMA IT) sedangkan informan kunci terdiri dari kepala sekolah tiap unit, tiga orang guru dan satu orang kepala sarana dan prasarana (SAPRAS)

Pengambilan informan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu salah satu teknik *sampling non random*, peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Sebagai penguat data wawancara yang bersifat kuantitatif peneliti menambahkan pengumpulan data melalui kuesioner, dengan jumlah responden 45 orang dari 1.250 peserta didik dari tiga unit (SDIT, SMPIT, dan SMAIT), menggunakan metode *simple random* atau acak sederhana didasarkan pada teori Roscoe dalam Sugiyono (2012) memberikan acuan umum untuk menentukan ukuran sampel yaitu “ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini di dasarkan pada Menteri Kesehatan RI Nomor 48 Pasal 14 Tahun 2016, *Emergency Action Plan/ Rencana Tindakan Darurat* (CDC 2001), dan *Emergency Response Plan/ Rencana Tanggap Darurat* (OSHA 2004), maka pembahasan hasil penelitian analisis kebutuhan sistem tanggap darurat di sekolah At Taufiq kota Bogor adalah sebagai berikut :

1. Analisis Kebutuhan Organisasi

a Sekolah At Taufiq kota Bogor belum terbentuk struktur organisasi khusus tanggap darurat, namun beberapa kegiatan berkaitan dengan tanggap darurat telah di dilaksanakan seperti simulasi bencana dan tanggap darurat medis sebagian besar didapatkan melalui pelatihan kependuan/ PRAMUKA.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya potensi untuk membentuk struktur organisasi tersebut yaitu adanya sumber daya manusia yang memahami manajemen organisasi secara umum, selain itu guru maupun karyawan memiliki minat yang kuat untuk mengikuti pelatihan tanggap darurat.

b Di sekolah At Taufiq kota Bogor terdapat sumber daya manusia (SDM) yang memiliki potensi untuk dapat mengelola organisasi tanggap darurat dikarenakan adanya guru yang telah mengikuti pelatihan tanggap darurat dan merupakan anggota organisasi kemanusiaan Relawan Indonesia (RELINDO) dan adanya personal *security* yang memahami tentang tanggap darurat bencana seperti gempa dan kebakaran, hal itu menjadi potensi tersendiri yang dapat mendukung pengelolaan sebuah organisasi seperti pelaksanaan program kerja yang dikelola oleh SDM yang berkompeten di bidangnya.

c Sekolah At Taufiq kota Bogor belum memiliki program kerja sesuai tugas dan fungsi organisasi tanggap darurat, hal tersebut disebabkan belum terbentuknya struktur organisasi tanggap darurat. Walaupun program kerja berkaitan dengan tanggap darurat belum terbentuk tetapi berdasarkan penelitian ditemukan pelaksanaan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan tanggap darurat, yang menjadi program kerja organisasi (komite) sekolah, seperti simulasi tanggap darurat hal itu menjadi potensi sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan berkaitan dengan tanggap darurat.

d Sekolah At Taufiq memiliki salah seorang guru yang telah mengikuti pelatihan tanggap darurat dan merupakan anggota organisasi kemanusiaan RELINDO, selain itu adanya personal *security* yang memahami tentang tanggap darurat (gempa dan kebakaran). Dua poin

tersebut dapat menjadi potensi terbentuknya organisasi tanggap darurat dikarenakan dalam sebuah organisasi membutuhkan SDM yang memiliki keterampilan yang terlatih di bidangnya.

e. Organisasi (komite) di sekolah At Taufiq kota Bogor mendukung dan mengupayakan penanggulangan bencana di sekolah secara berkesinambungan, salah satu contoh dengan adanya program kerja organisasi (komite) sekolah yang berkaitan dengan tanggap darurat, seperti pengadaan kegiatan simulasi tanggap darurat. Selain itu komite sekolah juga menjalin kerjasama dengan salah satu rumah sakit di kota Bogor. Kedua hal tersebut dapat menjadi potensi untuk pembentukan sebuah organisasi tanggap darurat karena dengan adanya dukungan dan kerjasama yang dijalin memudahkan dalam pelaksanaan program kerja organisasi.

f. Pimpinan sekolah At Taufiq kota Bogor mendukung penuh program organisasi tanggap darurat yang diadakan di sekolah, bahkan , potensi yang mendukung adalah dengan adanya perizinan dari pimpinan sekolah untuk setiap kegiatan yang diadakan berkaitan dengan tanggap darurat.

2. Analisis Kebutuhan Prosedur

a. Sebagian besar peserta didik mengetahui berbagai bahaya yang dihadapi di lingkungan sekolah.

Tabel 1. Pengetahuan peserta didik tentang bencana yang dihadapi di lingkungan Sekolah At Taufiq kota Bogor Tahun 2019

Jenis bencana	Jumlah	%
Gempa	37	82,2
Kekeringan	4	8,9
Tanah longsor	0	0
Badai	4	8,9
Total responden	45	100

Sebanyak 37 peserta didik atau 82,2% memilih gempa sebagai bencana yang biasa terjadi disekolah, sedangkan 4 peserta didik atau 8,9% lainnya memilih kekeringan dan badai sebagai bencana yang biasa terjadi di sekolah. Sedangkan yang memilih tanah longsor tidak ada atau 0%. Berdasarkan data di atas dapat di simpulkan bahwa sebagian besar peserta didik mengetahui terkait bencana yang biasa terjadi di sekolah.

Pengetahuan tersebut dikarenakan sebagian besar peserta didik sudah mengikuti pelatihan simulasi bencana dan adanya kegiatan pembelajaran di sekolah yang memuat materi bencana alam. Kedua hal tersebut sangat diperlukan, dan sudah seharusnya warga sekolah khususnya peserta didik diberi wawasan terkait jenis-jenis bencana atau bahaya yang dapat terjadi di sekolah, sebagai upaya pembekalan diri untuk mewaspadaai munculnya potensi bahaya.

b. Sebagian besar peserta didik mengetahui berbagai risiko bencana di sekolah

Tabel 2 Pengetahuan peserta didik tentang tindakan mengurangi risiko bencana kebakaran di lingkungan Sekolah At Taufiq kota Bogor Tahun 2019

Jenis tindakan	Jumlah	%
Tidak bermain api disekitar sekolah	45	100
Membuang sampah pada tempatnya	0	0
Menghemat listrik	0	0
Menghemat air	0	0
Total responden	45	100

45 peserta didik atau 100%, seluruh responden memilih tidak bermain api di sekitar sekolah. Data tersebut menjelaskan bahwa peserta didik mengetahui akan risiko terjadinya bencana di sekolah.

Tabel 3 Pengetahuan peserta didik tentang tindakan yang dilakukan bila terjadi gempa di Sekolah At Taufiq kota Bogor Tahun 2019

Jenis tindakan	Jumlah	%
Berlari secepat mungkin	1	2,2
Berkumpul di dalam kelas	1	2,2
Berusaha mencari bantuan	4	8,9
Keluar ruangan dengan tertib menuju ruangan	39	86,7
Jumlah responden	45	100

1 peserta didik atau 2,2% memilih berlari secepat mungkin dan satu peserta didik atau 2,2% lainnya memilih berkumpul di dalam kelas, sedangkan 4 orang peserta didik atau 8,9% memilih berusaha mencari bantuan, sedangkan 39 peserta didik atau 86,7% memilih keluar ruangan dengan tertib menuju ruangan terbuka. Berdasarkan data tersebut sebagian besar peserta didik mengetahui tindakan yang harus dilakukan sebagai upaya mengurangi risiko bencana ketika terjadi gempa di sekolah.

Dengan memperhatikan tabel 2 dan tabel 3 didapatkan hasil bahwa sebagian besar peserta didik mengetahui berbagai risiko bencana di sekolah. Pengetahuan tersebut didapatkan dari kegiatan simulasi bencana yang pernah di adakan di sekolah dan adanya kegiatan pembelajaran di sekolah yang memuat materi penanggulangan risiko bencana. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menanggulangi risiko bencana, minimal sebagai upaya penyelamatan diri.

c. Sebagian besar guru dan karyawan menyadari berbagai bahaya yang dihadapi di lingkungan sekolah pengetahuan tersebut diperoleh melalui pelatihan simulasi bencana. Pengetahuan tersebut sangat dibutuhkan bagi seorang guru di sekolah agar mampu mengarahkan peserta didik untuk mengenal jenis- jenis bahaya di sekolah dan mampu

menghindari jenis bahaya tersebut.

d Sebagian besar guru dan karyawan menyadari berbagai hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko bencana di sekolah, pengetahuan tersebut diperoleh dari simulasi bencana yang diadakan oleh sekolah. Pengetahuan tersebut sangat dibutuhkan bagi seorang guru di sekolah agar mampu mengarahkan peserta didik untuk mampu mengurangi risiko bencana di sekolah.

e Identifikasi risiko kondisi darurat atau bencana di sekolah At Taufiq kota Bogor sudah ada, namun hanya berupa lembar pengecekan sarana dan parasarana, yang mungkin sarana dan prasarana tersebut bisa menyebabkan risiko bencana atau bahaya yang menimpa warga sekolah. Hal tersebut terjadi karena belum tersedianya panduan dalam penyusunan identifikasi risiko kondisi darurat.

f Sekolah At Taufiq kota Bogor memiliki penilaian analisa risiko kerentanan bencana namun belum sesuai dengan prosedur yang di tentukan , penilaian tersebut hanya berupa pendataan kerusakan gedung yang dilakukan tim SAPRAS, sebagai evaluasi perbaikan gedung atau sarana prasarana

g Sekolah At Taufiq kota Bogor tidak memiliki pemetaan dalam mengatasi dampak setelah bencana karena belum memiliki panduan terkait hal tersebut. Sekolah hanya memiliki rencana pencegahan risiko bahaya melalui peraturan yang dibuat oleh sekolah, khususnya untuk keselamatan dan keamanan peserta didik

h Sekolah At Taufiq kota Bogor pernah melakukan simulasi tanggap darurat atau bencana. Program simulasi tanggap darurat atau bencana di sekolah At Taufiq menjadi program organisasi (komite) sekolah sebab sekolah belum memiliki organisasi khusus tanggap darurat.

i Secara tertulis sekolah At Taufiq kota Bogor belum memiliki rencana tindakan darurat untuk mempersiapkan segala kemungkinan risiko yang terjadi akibat bencana, tetapi sekolah menyiapkan beberapa sarana dan prasarana berkaitan dengan tanggap darurat seperti APAR, P3K, dan tandu, hal itu dilkakukan sebagai upaya kesiapsiagaan bila sewaktu- waktu terjadi darurat medis atau darurat bencana.

j Sekolah At Taufiq kota Bogor memiliki rencana pencegahan kebakaran, dilihat dengan adanya sarana penanggulangan kebakaran seperti APAR yang disediakan oleh sekolah dan adanya penyuluhan simulasi kebakaran. Hanya saja rencana pencegahan tersebut belum secara administrasi belum tersusun sesuai prosedur yang ditetapkan.

k Sekolah At Taufiq kota Bogor tidak memiliki persyaratan desain dan kontruksi rute keluar, desain bangunan hanya disesuaikan dengan desain bangunan pada umumnya bangunan sekolah. Sebagai penanggulangan risiko bahaya semua koridor bangunan sekolah di desain cukup luas sehingga jika terjadi kondisi darurat warga sekolah tidak perlu berdesakan, selain itu dan satu bangunan unit sudah memasang jalur evakuasi sehingga aman digunakan untuk rute keluar.

l Sekolah At Taufiq kota Bogor memiliki perawatan, perlindungan dan fitur operasional rute keluar. Walaupun perawatan dan perlindungan lebih kepada sarana umum tidak khusus pada sarana tanggap darurat, karena belum lengkapnya sarana tanggap darurat yang ada. Selain itu sekolah memiliki tim SAPRAS yang bertugas melakukan perawatan terhadap fasilitas atau

sarana dan prasarana yang ada sekolah dilengkapi dengan format data kerusakan sarana dan prasarana sekolah.

m. Sekolah At Taufiq kota Bogor memiliki prosedur darurat medis di sekolah, namun belum sesuai prosedur yang ditentukan. Saat ini sekolah menyediakan UKS dan memiliki alur penanganan darurat medis. Alur penanganan yang dimaksud yaitu jika terjadi luka ringan bisa ditangani di UKS oleh guru, namun jika tergolong luka berat di bawa ke rumah sakit. sebelumnya pihak sekolah melakukan koordinasi kepada orang tua peserta didik.

n. Secara tertulis sekolah At Taufiq kota Bogor tidak memiliki prosedur darurat kebakaran, namun sekolah telah menjalin komunikasi dan kerjasama dengan dinas kebakaran.

o. Sekolah At Taufiq kota Bogor belum memiliki prosedur laporan tanggap darurat dan prosedur evakuasi berdasarkan aturan yang di tetapkan. Prosedur yang dilakukan saat ini hanya penyampaian informasi dari guru, lalu disampaikan ke kepala sekolah, dan dilanjutkan ke pihak direksi.

3. Analisis Kebutuhan Sarana dan Prasarana

a. Nomor telpon darurat di sekolah At Taufiq kota Bogor tidak di pasang di tempat yang strategis atau di tidak di pasang di tempat yang mudah dilihat. Nomor telepon darurat hanya berada di wilayah kantor dan front office dan tidak di pasang di tempat umum sehingga warga sekolah banyak yang tidak mengetahui perihal nomor darurat tersebut. Potensi yang terlihat bahwa hampir seluruh warga sekolah terkecuali peserta didik menggunakan telpon seluler disekolah, hal itu memudahkan warga untuk mengakses nomor telpon darurat jika sewaktu- waktu terjadi bencana.

b. Sekolah At Taufiq kota Bogor menyediakan peralatan pertolongan pertama, Peralatan pertolongan pertama yang disediakan berupa tandu dan obat-obatan, peralatan tersebut disediakan di UKS masing-masing unit dan didistribusikan kesetiap kelas.

c. Sekolah At Taufiq kota Bogor tidak memiliki alarm kebakaran, saat ini alat yang bisa di gunakan untuk menjangkau seluruh area sekolah adalah alat pengeras suara yang bisa menjangkau seluruh area sekolah.

d. Sekolah At Taufiq kota Bogor tidak memiliki area aman untuk berkumpul, saat ini tersedia area parkir yang dikosongkan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, area parkir tersebut mampu menampung seluruh warga sekolah.

e. Sekolah At Taufiq kota Bogor belum memiliki sistem *sprinkler* otomatis, namun sekolah memiliki penampungan air yang cukup dan saat ini alat yang bisa digunakan adalah kran air yang berada disekitar area gedung dan berada di tempat-tempat yang strategis dekat dengan bangunan atau kelas.

f. Sekolah At Taufiq kota Bogor tidak memiliki sistem pengendalian asap. Saat ini disediakan jendela pada setiap ruangan, namun sebagian besar jendela yang berada di gedung SDIT ditutup oleh mika plastik disebabkan ruangan ber-AC.

g. Sekolah At Taufiq kota Bogor memiliki alat pemadam kebakaran/ APAR, namun alat pemadam kebakaran/ APAR yang disediakan kebanyakan tidak berfungsi disebabkan karena membeku. Kondisi tersebut menjadi evaluasi sekolah berkaitan dengan pemeliharaan sarana dan prasarana. Selain APAR sekolah memiliki penampungan air yang cukup dan yang mudah di dapat karena berada di sekitar gedung dan di tempat strategis, selain itu sebagai

kelengkapan alat sekolah juga menyediakan selang air yang cukup panjang sekitar 20meter.

h. Sekolah At Taufiq kota Bogor tidak memiliki jalur (rute) evakuasi sesuai dengan jumlah penghuni gedung. Semua bangunan di setiap unit memiliki koridor cukup luas dan satu bangunan unit sudah memasang jalur evakuasi sehingga aman digunakan untuk rute keluar. Khusus gedung SDIT pada lantai dua memiliki dua jalur tangga dan dua pintu keluar/masuk (bagian depan dan belakang gedung) hingga jika terjadi bencana jumlah penghuni gedung bisa di bagi dua kelompok, sehingga tidak terlalu berdesakan saat menuju rute keluar.

i. Sekolah At Taufiq kota Bogor tidak memiliki Jalur evakuasi sesuai dengan waktu rata-rata untuk mencapai lokasi yang aman (titik kumpul), hal ini berkaitan dengan jawaban pada poin empat yaitu sekolah AT Taufiq belum memiliki area aman untuk berkumpul, jika titik aman untuk berkumpul yaitu area parkir maka jarak tempuh sekitar ± 5 menit, karena berada di tengah area gedung sekolah, sehingga setiap warga sekolah yang berada di setiap unit mudah untuk menuju titik aman tersebut

j. Sekolah At Taufiq kota Bogor tidak memiliki penyediaan tangga darurat, saat ini yang digunakan adalah tangga yang biasa di gunakan oleh peserta didik. Gedung SMPIT hanya memiliki satu jalur tangga dengan ukuran cukup lebar bisa dilalui oleh tiga orang dewasa, sedangkan untuk gedung SDIT memiliki dua jalur tangga yaitu tangga untuk peserta didik laki-laki dan tangga untuk peserta didik perempuan.

k. Sekolah At Taufiq kota Bogor tidak memiliki pintu darurat. Saat ini yang biasa digunakan adalah gerbang atau pintu masuk dan keluar yang ada di setiap unit. Gerbang yang digunakan untuk masuk area sekolah At Taufiq terdapat tiga gerbang utama yang berada di area gedung SDIT dan SMPIT, area belakang gedung TKIT, serta area gedung SMAIT. Selain itu terletak di bagian belakang gedung berada di samping koperasi dan *food court* atau kantin terdapat pintu masuk ataupun keluar pejalan kaki. Maka Ketiga gerbang utama dan satu pintu masuk ataupun keluar pejalan kaki dapat menjadi alternatif pilhan sebagai rute keluar bila terjadi bencana.

l. Sekolah At Taufiq kota Bogor melakukan pemeliharaan peralatan pertolongan pertama yang dilakukan oleh tim SAPRAS yang bertugas untuk merawat atau memelihara setiap sarana yang ada di sekolah termasuk peralatan pertolongan pertama.

m. Sekolah At Taufiq kota Bogor masih harus mengoptimal dalam melakukan pemeliharaan alat pemadam kebakaran, agar APAR yang disediakan dapat digunakan, perlu adanya peninjauan tugas kembali dalam perawatan atau pemeliharaan alat pemadam kebakaran atau sarana dan prasarana tanggap darurat lainnya.

n. Sekolah At Taufiq kota Bogor melakukan pemeliharaan sarana perlindungan fisik, pemeliharaan dilakukan oleh tim SAPRAS. Pemeliharaan sarana perlindungan fisik hanya sebatas pada bangunan sekolah tidak khusus kepada sarana tanggap darurat. Pemeliharaan dilakukan dengan pendataan, pengecekan, perbaikan, dan perawatan.

KESIMPULAN DAN SARAN KESIMPULAN

1. Sekolah At Taufiq kota Bogor membutuhkan pembentukan struktur organisasi dan program kerja sistem tanggap darurat dengan memanfaatkan potensi yang ada.
2. Dibutuhkan adanya perapihan administrasi prosedur yang sudah berjalan dan melengkapi prosedur yang belum terlaksana.

3. Adanya beberapa alat namun kurang terawat dan perlunya menyediakan alat atau sarana dan prasarana lain yang dibutuhkan

Saran

1. Pimpinan sekolah At Taufiq kota Bogor membuat kebijakan untuk pembentukan organisasi serta program kerja tanggap darurat.
2. Adanya upaya dalam perapihan dan kelengkapan prosedur tanggap darurat
3. Perlunya peningkatan dalam perawatan dan upaya kelengkapan alat atau sarana dan prasarana tanggap darurat

DAFTAR PUSTAKA

- Asnifatima A. Pola Kecenderungan Spasial Kejadian Malaria (Studi Kasus ; di Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2011 - 2013). *Hearty Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2017;5(1):1-12. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/Hearty/article/view/1051/865>.
- Asnifatima, A., Prakoso, I., and Fatimah, A. (2017). Faktor Risiko Keluhan Computer Vision Syndrome (CVS) Pada Operator Warung Internet Di Kecamatan Bojong Gede, Kabupaten Bogor Tahun 2017. *Hearty Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), pp.1-7.
- Asnifatima, A., Irfan, A. M., & Putri, K. A. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Desa Cimanggu Satu. *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(3). <https://doi.org/10.32832/abdidos.v2i3.181>
- Asnifatima A, Parinduri SK, Aligori A. (2020). Risiko dan Karakteristik Penderita Toksoplasmosis berdasarkan Demografi, Keberadaan Hewan Peliharaan, Hygiene dan Sanitasi. *Heart, Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(X), 41-49.
- (Agustus 10, 2011). Indonesia Rawan Bencana. *BBC News Indonesia*. Januari 1, 2019. https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/08/110810_indonesia_tsunami
- Avianty, I., Luthfi, F., Suharto,, ...Ginanjari, R., Nasution, A.S. (2021). Nutritional status, dust exposure and risk factors for acute respiratory infections for workers in industrial estates. *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology* this link is disabled, 2021, 15(1), pp. 1156-1160
- Afrilyani, R., Supriyanto & Ginanjari, R. 2019. Gambaran Kepatuhan Petugas Laboratorium Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri di Rumah Sakit Salak Bogor Tahun 2017. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2 (4): 306-312
- Carter, W. Nick. (2008). *Disaster management: a disaster manager's handbook*. Mandaluyong City, Phil.: Asian Development Bank.
- CDC (2001). *Fact about benzene*. USA. From URL: <http://www.bt.cdc.gov/agent/benzene/basics/facts.asp>
- Hartanti, HF, Asnifatima, A & Fatimah, A. Faktor Risiko yang Berhubungan Dengan Keluhan Carpal Tunnel Syndrome Pada Pekerja Operator Komputer Bagian Redaksi di Harian Metropolitan Bogor Tahun 2018, *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 2018
- Ginanjari, R., Fathimah, A., & Aulia, R. 2018. Analisis Risiko Ergonomi Terhadap Keluhan Musculoskeletal Disorders (MSDs) Pada Pekerja Konveksi Di Kelurahan Kebon Pedes Kota Bogor Tahun 2018. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1(2).

- (Juni 10, 2018). Gedung SMPN 50 Bandung Terbakar, Petugas Masih Padamkan Api. *Tribun News*. Januari 1, 2019.
<https://www.google.com/amp/bogor.tribunnews.com/amp/2018/10/08/>
- Meilani, F., Asnifatima, A., & Fathimah, A. (2018). Faktor-faktor Risiko Yang Mempengaruhi Keluhan MUSCULOSKELETAL DISORDER (MSDs) Pada pekerja Operator Sewing DI PT DASAN PAN FASIFIC INDONESIA Tahun 2018. *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 1-6.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2007). *Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (Smp/Mts), Dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (Sma/Ma)*. Jakarta Menteri pendidikan Nasional.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Standar Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Perkantoran*. Menteri Kesehatan.
- Pratama S., Asnifatima A., Ginanjar R., 2019 , Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Postur Kerja Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Pengemudi Bus Pusaka Di Terminal Baranangsiang Kota Bogor Tahun 2018, *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Vol.2, No.4*
- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). *Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana*. Jakarta : Peraturan Presiden.
- Puspitasari, S. Supriyanto. Ginanjar, R. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja Tertusuk Jarum Suntik atau Benda Tajam Lainnya Pada Perawat di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun 2018. *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 163-171.
- Raya, M. R., Asnifatimah, A. and Ginanjar,R. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keluhan GangguanPendengaran Pada Supir Bus POPusaka Di Terminal Baranangsiang Kota Bogor Tahun 2018.*Jurnal Promotor Vol 2 No 2*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- U.S. Department of Labor. (2004). *Principal Emergency Response and Preparedness Requirements and Guidance . Occupational Safety and Health Administration, OSHA 3122-06R*